



**REVITALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM TRANSFORMASI TRADISI
SEDEKAH BUMI DI DESA AMBULU KABUPATEN JEMBER (STUDI
PARTISIPASI MASYARAKAT PADA FESTIVAL KAKI GUNUNG WATU PECAH)**

Iftihatul Baroroh¹, Ahmad Fadli², Catur Yuniarto³

Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: iftiaj82@gmail.com¹, fadlimangli@gmail.com², ycaturyuniarto@gmail.com³

Diterima: 22/06/2026; Direvisi: 27/07/2026; Diterbitkan: 12/08/2026

ABSTRAK

Perubahan sosial dan arus globalisasi menyebabkan berbagai tradisi lokal menghadapi tantangan keberlanjutan akibat menurunnya pemahaman serta keterlibatan masyarakat, sehingga diperlukan upaya revitalisasi budaya melalui transformasi yang tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi kearifan lokal melalui transformasi tradisi Sedekah Bumi menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah di Desa Ambulu, Kabupaten Jember, serta mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan festival tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan pemerintah desa, pegiat budaya, panitia festival, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat dalam kegiatan festival. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi tradisi Sedekah Bumi menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah merupakan bentuk revitalisasi kearifan lokal yang tetap mempertahankan nilai syukur, gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Perubahan yang terjadi dilakukan melalui penyesuaian bentuk penyelenggaraan tanpa menghilangkan makna utama tradisi. Partisipasi masyarakat terlihat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi festival yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan generasi muda, penguatan sistem evaluasi festival, serta pengembangan festival sebagai media pendidikan budaya lokal perlu terus dilakukan guna mendukung keberlanjutan tradisi di masa mendatang.

Kata Kunci: *Revitalisasi Kearifan Lokal, Tradisi Sedekah Bumi, Partisipasi Masyarakat, Festival Budaya, Pelestarian Budaya*

ABSTRACT

Social changes and globalization have caused various local traditions to face sustainability challenges due to declining public understanding and involvement, necessitating cultural revitalization efforts through transformations that continue to preserve local wisdom values.. This study aims to analyze the revitalization of local wisdom through the transformation of the Sedekah Bumi tradition into the Festival Kaki Gunung Watu Pecah in Ambulu Village, Jember Regency, and to describe community participation in the festival implementation. This research employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving village government officials, cultural activists, festival organizers, community leaders, and local residents. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings reveal that the transformation of the Sedekah Bumi tradition into Festival Kaki Gunung Watu Pecah represents



a form of local wisdom revitalization that preserves core values such as gratitude, mutual cooperation, togetherness, and social solidarity. The transformation was carried out by adapting the form of cultural activities without eliminating the essential meaning of the tradition. Community participation was evident in the planning, implementation, and evaluation stages of the festival, indicating active involvement in sustaining local cultural heritage. Therefore, strengthening youth participation, improving the festival evaluation system, and developing the festival as a medium for cultural education are important steps to support the sustainability of local traditions.

Keywords: *Local Wisdom Revitalization, Sedekah Bumi Tradition, Community Participation, Cultural Festival, Cultural Preservation*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai sarana penyaluran nilai, pengetahuan, serta identitas budaya. Melalui tradisi, masyarakat membangun keterikatan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya (Subhani et al., 2024). Pada masyarakat yang hidup di wilayah kaki gunung maupun pesisir, tradisi sering dipertahankan sebagai bentuk upaya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Hastuti et al., 2021). Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah sedekah bumi yang diwujudkan sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus sarana mempererat hubungan sosial masyarakat (Taufiq et al., 2023). Namun, keberlangsungan tradisi tidak terlepas dari dinamika sosial yang terus berkembang, sehingga berbagai bentuk tradisi lokal mengalami proses penyesuaian agar tetap relevan dengan perubahan kebutuhan dan karakteristik masyarakat masa kini.

Perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh modernisasi dan berkembangnya sektor pariwisata mendorong terjadinya perubahan pada berbagai tradisi lokal. Salah satu bentuk perubahan tersebut terlihat pada transformasi tradisi sedekah bumi menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah di Desa Ambulu, Kabupaten Jember. Tradisi sedekah bumi sebelumnya dilaksanakan secara sederhana melalui doa bersama, selamatan, dan penyajian hasil bumi yang melibatkan masyarakat secara langsung. Selain memiliki nilai spiritual, tradisi tersebut juga menjadi ruang partisipasi sosial masyarakat dalam menjaga kebersamaan dan solidaritas warga (Sulistiyoningsih et al., 2021).

Perubahan mulai terlihat sejak tahun 2022 ketika tradisi sedekah bumi dikembangkan menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah dengan melibatkan Sanggar Kartika Budaya, masyarakat, dan pemerintah setempat. Festival ini tidak hanya menampilkan kegiatan sedekah bumi, tetapi juga Umbul Dungo, kirab hasil bumi, pagelaran seni budaya, serta aktivitas ekonomi kreatif yang melibatkan pelaku UMKM masyarakat. Pengembangan kegiatan budaya tersebut menunjukkan adanya upaya pelestarian tradisi melalui pengemasan budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Damayanti dan Puspitasari (2024) menjelaskan bahwa kegiatan budaya dapat menjadi sarana pelestarian tradisi sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, pengembangan budaya sebagai daya tarik wisata juga berkontribusi terhadap penguatan potensi daerah dan kesejahteraan masyarakat lokal (Rahmat & Apriliani, 2022).

Transformasi tradisi sedekah bumi menjadi festival budaya dapat dipahami sebagai bentuk revitalisasi kearifan lokal. Pengemasan tradisi dalam bentuk festival memungkinkan nilai-nilai budaya tetap dipertahankan sekaligus dikenal oleh masyarakat yang lebih luas. Festival budaya juga dapat menjadi ruang partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan



warisan budaya yang dimiliki (Kuswaningsih et al., 2024). Namun demikian, perubahan bentuk tradisi menjadi festival berpotensi memengaruhi pola keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraannya. Padahal partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam keberlanjutan budaya berbasis komunitas karena mencerminkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap tradisi yang diwariskan (Merung et al., 2024).

Penelitian mengenai tradisi sedekah bumi maupun festival budaya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Ilma (2025) mengkaji nilai-nilai kearifan lokal pada Festival Kaki Gunung Watu Pecah sebagai sumber belajar IPS. Wati (2022) meneliti makna religius dan fungsi sosial tradisi sedekah bumi, sedangkan Hardiyanti (2025) membahas revitalisasi budaya melalui festival lokal sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara revitalisasi kearifan lokal dan bentuk partisipasi masyarakat dalam transformasi tradisi sedekah bumi menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah di Desa Ambulu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses revitalisasi kearifan lokal dalam transformasi tradisi sedekah bumi menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah di Desa Ambulu, Kabupaten Jember serta mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi festival sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian berfokus pada satu fenomena tertentu, yaitu revitalisasi kearifan lokal dalam transformasi tradisi sedekah bumi menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah di Desa Ambulu, Kabupaten Jember. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses transformasi tradisi dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan festival. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen, arsip kegiatan, foto, dan literatur yang relevan dengan penelitian. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan dan pemahaman terhadap pelaksanaan festival. Informan meliputi pemerintah Desa Ambulu, panitia penyelenggara festival, tokoh masyarakat, anggota Sanggar Kartika Budaya, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan festival.

Fokus penelitian ini adalah proses revitalisasi kearifan lokal dalam transformasi tradisi sedekah bumi menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah serta bentuk partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi festival. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah perkembangan festival, proses transformasi tradisi, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan festival. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan festival secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan



proses transformasi tradisi sedekah bumi, nilai-nilai kearifan lokal, serta bentuk partisipasi masyarakat dalam Festival Kaki Gunung Watu Pecah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam menemukan pola, hubungan, dan makna dari fenomena yang diteliti. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Transformasi Tradisi Sedekah Bumi Menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Kaki Gunung Watu Pecah merupakan bentuk pengembangan dari tradisi sedekah bumi yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ambulu, Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Sanggar Kartika Budaya dan masyarakat setempat, gagasan pengembangan tradisi menjadi festival budaya muncul sebagai upaya menjaga keberlangsungan tradisi agar tetap dikenal oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Hasil wawancara menunjukkan bahwa festival tersebut dikembangkan dengan tujuan agar generasi muda tetap mengenal tradisi sedekah bumi melalui penyelenggaraan yang dikemas secara lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan tidak bertujuan mengubah makna tradisi, melainkan menyesuaikan bentuk penyelenggaraannya agar tetap menarik perhatian masyarakat, khususnya generasi muda, sehingga keberadaannya dapat terus dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sebelum mengalami transformasi, tradisi sedekah bumi dilaksanakan secara sederhana di kawasan Kaki Gunung Watu Pecah yang berada di lapangan Perumahan Bumi Ambulu. Kegiatan berpusat pada doa bersama, selamat, dan penyajian hasil bumi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen dan keselamatan yang diperoleh. Seluruh proses persiapan hingga pelaksanaan dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Sejak tahun 2022, tradisi sedekah bumi mulai dikembangkan menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah dengan menambahkan berbagai kegiatan budaya, seperti Umbul Dungo, kirab hasil bumi, pagelaran seni budaya, dan pelibatan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Selain mengalami perubahan bentuk kegiatan, festival juga mengalami perluasan lokasi penyelenggaraan. Hari pertama dilaksanakan di kawasan Kaki Gunung Watu Pecah, sedangkan hari kedua dipusatkan di Alun-Alun Ambulu. Menurut informan penelitian, perubahan tersebut dilakukan untuk memperluas jangkauan kegiatan, meningkatkan antusiasme masyarakat, serta memperkenalkan potensi budaya Desa Ambulu kepada masyarakat yang lebih luas. Bentuk transformasi tradisi sedekah bumi menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah sebagai upaya revitalisasi kearifan lokal disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Transformasi Tradisi Sedekah Bumi Menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah

Aspek Transformasi	Temuan Penelitian	Bentuk Revitalisasi Kearifan Lokal
Perubahan bentuk tradisi	Tradisi sedekah bumi yang sebelumnya dilaksanakan secara sederhana melalui doa bersama, selamatan, dan penyajian hasil bumi dikembangkan menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah sejak tahun 2022.	Transformasi dilakukan melalui penyesuaian bentuk penyelenggaraan tanpa menghilangkan nilai utama tradisi.
Pengembangan kegiatan budaya	Festival menambahkan berbagai kegiatan seperti Umbul Dungo, kirab hasil bumi, pagelaran seni budaya, dan keterlibatan pelaku UMKM.	Tradisi dikemas dalam bentuk yang lebih menarik agar tetap relevan dan dikenal oleh masyarakat, khususnya generasi muda.
Pemertahanan nilai religius	Pelaksanaan sedekah bumi dan Umbul Dungo tetap menjadi bagian penting dalam rangkaian festival.	Nilai syukur kepada Tuhan tetap dipertahankan sebagai makna utama tradisi.
Pemertahanan nilai sosial	Masyarakat tetap terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan melalui kerja sama antarwarga.	Nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial tetap menjadi bagian utama dalam festival.
Pengembangan ruang budaya	Festival mengalami perluasan lokasi, yaitu hari pertama di kawasan Kaki Gunung Watu Pecah dan hari kedua di Alun-Alun Ambulu.	Perubahan lokasi menjadi strategi memperluas jangkauan budaya dan meningkatkan partisipasi masyarakat.
Penguatan ekonomi lokal	Pelibatan pelaku UMKM dalam festival memberikan ruang promosi produk masyarakat.	Tradisi berkembang menjadi media pemberdayaan ekonomi berbasis potensi budaya lokal.

Berdasarkan Tabel 1, transformasi tradisi sedekah bumi menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah menunjukkan bahwa revitalisasi kearifan lokal dilakukan melalui proses adaptasi budaya yang tetap mempertahankan nilai-nilai utama tradisi. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan dalam festival meliputi nilai syukur, gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Nilai syukur diwujudkan melalui pelaksanaan sedekah bumi dan Umbul Dungo yang tetap menjadi bagian penting dalam rangkaian kegiatan festival. Nilai gotong royong tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam persiapan maupun pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, nilai kebersamaan dan solidaritas sosial terlihat dari kerja sama antara masyarakat, Sanggar Kartika Budaya, pemerintah desa, dan pemerintah kecamatan dalam menyelenggarakan festival.

Transformasi tradisi sedekah bumi menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena perubahan yang dilakukan tidak menghilangkan

nilai-nilai utama yang telah diwariskan secara turun-temurun. Unsur-unsur pokok seperti doa bersama, sedekah bumi, serta semangat gotong royong tetap dipertahankan sebagai inti dari pelaksanaan tradisi. Sementara itu, penambahan kirab budaya, pertunjukan seni, dan keterlibatan pelaku UMKM dipandang sebagai bentuk pengembangan kegiatan agar lebih menarik serta mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Partisipasi Masyarakat dalam Festival Kaki Gunung Watu Pecah

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberlangsungan Festival Kaki Gunung Watu Pecah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ambulu terlibat dalam berbagai tahapan penyelenggaraan festival, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat kegiatan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari proses pelestarian dan pengembangan tradisi lokal. Bentuk keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan penyelenggaraan Festival Kaki Gunung Watu Pecah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Festival Kaki Gunung Watu Pecah

Tahapan Partisipasi	Bentuk Keterlibatan Masyarakat	Temuan Penelitian
Perencanaan	Mengikuti forum musyawarah yang melibatkan pemerintah desa, pemerintah kecamatan, Sanggar Kartika Budaya, panitia penyelenggara, dan perwakilan masyarakat.	Masyarakat berperan dalam memberikan aspirasi dan masukan terkait konsep serta pelaksanaan festival.
Pengambilan keputusan	Keterlibatan perwakilan masyarakat dalam penyusunan kegiatan festival.	Festival tidak dikelola secara sepihak, tetapi melalui kerja sama berbagai pihak yang berkepentingan terhadap keberlanjutan tradisi.
Persiapan pelaksanaan	Masyarakat membantu persiapan lokasi, penyediaan perlengkapan, dan pengaturan kegiatan.	Masyarakat menjadi bagian dari pelaksana kegiatan, bukan hanya sebagai peserta.
Pelaksanaan kegiatan	Masyarakat terlibat sebagai peserta kirab, pengunjung, pendukung pertunjukan seni, serta pelaku UMKM.	Partisipasi masyarakat menunjukkan keterlibatan aktif dalam keberlangsungan festival.
Evaluasi	Masyarakat memberikan tanggapan dan masukan kepada panitia maupun pihak penyelenggara.	Evaluasi menjadi sarana penyampaian saran untuk perbaikan dan keberlanjutan festival.

Tahapan Partisipasi	Bentuk Keterlibatan Masyarakat	Temuan Penelitian
Keberlanjutan budaya	Masyarakat menjaga nilai syukur, gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas melalui keterlibatan berkelanjutan.	Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam mempertahankan tradisi sebagai identitas budaya lokal.

Berdasarkan Tabel 2, partisipasi masyarakat dalam Festival Kaki Gunung Watu Pecah berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengambilan keputusan, persiapan, pelaksanaan, evaluasi, hingga keberlanjutan budaya. Keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa penyelenggaraan festival tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak pengelola, tetapi juga melibatkan berbagai unsur masyarakat sebagai bagian dari proses pelestarian budaya lokal. Setiap tahapan partisipasi memiliki bentuk keterlibatan yang berbeda sesuai dengan peran dan kapasitas masyarakat dalam mendukung keberlangsungan festival. Uraian mengenai bentuk partisipasi masyarakat pada setiap tahapan penyelenggaraan Festival Kaki Gunung Watu Pecah dijelaskan sebagai berikut.

Pada tahap perencanaan, masyarakat dilibatkan melalui forum musyawarah yang dihadiri oleh pemerintah desa, pemerintah kecamatan, Sanggar Kartika Budaya, panitia penyelenggara, serta perwakilan masyarakat dari berbagai wilayah. Melalui forum tersebut, masyarakat dapat menyampaikan aspirasi dan memberikan masukan terkait pelaksanaan festival. Meskipun tidak seluruh warga terlibat secara langsung dalam musyawarah, keberadaan perwakilan masyarakat menunjukkan adanya mekanisme partisipatif dalam proses pengambilan keputusan.

Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat terlihat melalui keterlibatan dalam persiapan lokasi, penyediaan perlengkapan, pengaturan jalannya kegiatan, serta dukungan terhadap pelaksanaan kirab hasil bumi dan pertunjukan seni budaya. Masyarakat juga berperan sebagai peserta kirab, pengunjung kegiatan budaya, maupun pelaku UMKM yang memanfaatkan festival sebagai sarana promosi produk lokal. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penonton, tetapi menjadi bagian penting dari penyelenggaraan festival.

Pada tahap evaluasi, masyarakat memberikan tanggapan dan masukan terkait pelaksanaan kegiatan kepada panitia maupun pihak penyelenggara. Meskipun evaluasi belum dilakukan secara formal dan melibatkan seluruh masyarakat, proses tersebut tetap menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan berbagai saran perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya terlibat pada saat pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memiliki perhatian terhadap keberlanjutan festival pada masa mendatang.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi tradisi sedekah bumi menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah merupakan bentuk revitalisasi kearifan lokal yang dilakukan melalui proses adaptasi budaya. Revitalisasi dalam konteks penelitian ini tidak menunjukkan adanya penghapusan terhadap tradisi lama, tetapi merupakan upaya mempertahankan nilai-nilai budaya melalui bentuk penyelenggaraan yang lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat. Perubahan yang terjadi lebih terlihat pada aspek pengemasan kegiatan, perluasan ruang pelaksanaan, serta penambahan unsur budaya dan ekonomi, sedangkan nilai dasar tradisi seperti rasa syukur, gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial tetap dipertahankan. Temuan

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

 <https://doi.org/10.51878/social.v6i3.12890>



tersebut sejalan dengan konsep revitalisasi yang dikemukakan oleh Wallace (1956), bahwa revitalisasi merupakan usaha sadar dan terorganisasi untuk membangun kembali suatu sistem budaya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Konsep tersebut diperkuat oleh Agustina et al. (2024) yang menjelaskan bahwa revitalisasi budaya dilakukan melalui penguatan kembali tradisi lokal, partisipasi masyarakat, dan adaptasi nilai budaya agar tetap memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Temuan ini juga sejalan dengan Putri et al. (2025) yang menjelaskan bahwa revitalisasi tradisi Sedekah Bumi dapat menjadi strategi rekayasa sosial untuk memperkuat solidaritas masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Transformasi tradisi sedekah bumi menjadi festival budaya menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya lokal tidak selalu dilakukan melalui upaya mempertahankan bentuk lama secara tetap, tetapi dapat dilakukan melalui proses penyesuaian terhadap perubahan sosial. Dalam penelitian ini, pengembangan tradisi menjadi festival menjadi strategi agar sedekah bumi tetap memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat modern, terutama bagi generasi muda. Masyarakat dapat menerima perubahan tersebut karena unsur utama yang menjadi identitas budaya tetap dipertahankan. Dengan demikian, transformasi budaya yang terjadi bukan merupakan bentuk pergeseran makna tradisi, melainkan strategi pelestarian budaya melalui inovasi penyelenggaraan yang lebih kontekstual. Hal tersebut sejalan dengan Niampe et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pengembangan potensi budaya lokal secara adaptif, sehingga keberadaan budaya tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dapat memiliki fungsi dan manfaat bagi masyarakat dalam konteks perkembangan zaman.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Wati (2022) yang menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi memiliki fungsi religius dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Namun, penelitian ini menemukan aspek pengembangan yang lebih luas, yaitu transformasi sedekah bumi menjadi festival budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian nilai budaya, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi ekonomi dan wisata lokal. Penambahan kegiatan seperti kirab hasil bumi, pagelaran seni budaya, dan keterlibatan pelaku UMKM menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dikembangkan menjadi ruang interaksi sosial sekaligus sumber daya ekonomi masyarakat. Temuan tersebut didukung oleh Ferdiansyah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pengelolaan festival budaya berbasis masyarakat mampu mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pengembangan ekonomi lokal melalui keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam penyelenggaraan festival.

Keterlibatan pelaku UMKM dalam Festival Kaki Gunung Watu Pecah memperlihatkan bahwa revitalisasi budaya memiliki dimensi yang tidak hanya bersifat sosial dan kultural, tetapi juga ekonomi. Kehadiran UMKM memberikan peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan kegiatan budaya sebagai media promosi produk lokal dan memperluas manfaat festival bagi masyarakat sekitar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahmat dan Apriliani (2022) yang menjelaskan bahwa pengembangan budaya sebagai daya tarik wisata dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, festival budaya dapat menjadi salah satu pendekatan dalam menghubungkan pelestarian budaya dengan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Selain transformasi budaya, keberhasilan Festival Kaki Gunung Watu Pecah juga dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan penyelenggaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat kegiatan, tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi festival.



Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan melalui forum musyawarah menunjukkan adanya ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut sesuai dengan konsep partisipasi yang dikemukakan oleh Adi (2008), bahwa partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan dalam proses perencanaan suatu kegiatan. Konsep tersebut diperkuat oleh Husen dan Putri (2023) yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya tidak hanya terbatas pada kehadiran dalam pelaksanaan acara, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan, persiapan kegiatan, pelaksanaan, hingga evaluasi sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat terlihat melalui keterlibatan dalam persiapan kegiatan, pelaksanaan kirab hasil bumi, pertunjukan seni budaya, serta aktivitas ekonomi melalui UMKM. Sementara itu, pada tahap evaluasi, masyarakat turut memberikan masukan sebagai bahan perbaikan penyelenggaraan festival. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Festival Kaki Gunung Watu Pecah tidak dikelola secara sepihak, melainkan melalui kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan Sanggar Kartika Budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi, kerja sama, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Konsep tersebut diperkuat oleh Husen dan Putri (2023) yang menemukan bahwa keberhasilan kegiatan budaya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Temuan ini juga sejalan dengan Lorenzo dan Darmi (2025) yang menunjukkan bahwa festival budaya dapat menjadi ruang partisipasi masyarakat melalui keterlibatan warga dalam berbagai aktivitas penyelenggaraan, sehingga festival tidak hanya menjadi kegiatan budaya, tetapi juga menjadi sarana penguatan identitas dan keberlanjutan budaya lokal.

Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan revitalisasi kearifan lokal. Keterlibatan masyarakat dalam festival tidak hanya didorong oleh keberadaan kegiatan tahunan, tetapi juga oleh kesadaran untuk mempertahankan tradisi sedekah bumi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Ambulu. Melalui keterlibatan tersebut, festival menjadi ruang bersama untuk mempertahankan nilai syukur, gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan revitalisasi budaya sangat bergantung pada posisi masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pelestarian budaya. Temuan ini selaras dengan Wijayati et al. (2026) yang menjelaskan bahwa eksistensi kebudayaan lokal dapat dipertahankan melalui partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pelestarian budaya. Selain itu, Muthoharoh (2024) menegaskan bahwa festival budaya tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga menjadi ruang untuk memperkuat kohesi sosial, rasa memiliki, dan identitas komunitas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan mengenai bentuk revitalisasi kearifan lokal berbasis festival yang mampu mengintegrasikan pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, dan pengembangan ekonomi lokal. Festival Kaki Gunung Watu Pecah menunjukkan bahwa transformasi budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan apabila masyarakat tetap menjadi aktor utama dalam menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan. Selain mempertahankan tradisi sedekah bumi, festival juga berfungsi sebagai media pewarisan budaya kepada generasi muda, penguatan identitas masyarakat, serta pengembangan potensi lokal. Temuan tersebut diperkuat oleh Rahmi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelestarian budaya karena masyarakat berperan sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus mengembangkan nilai budaya sebagai potensi daerah. Oleh karena itu, model



revitalisasi berbasis festival dapat menjadi alternatif strategi dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa transformasi tradisi sedekah bumi menjadi Festival Kaki Gunung Watu Pecah di Desa Ambulu merupakan bentuk revitalisasi kearifan lokal yang dilakukan melalui penyesuaian bentuk penyelenggaraan tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi. Proses transformasi tersebut tetap mempertahankan nilai syukur, gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial sebagai identitas budaya masyarakat, sementara pengembangan festival melalui penambahan kegiatan budaya dan pelibatan UMKM menjadi strategi untuk menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam Festival Kaki Gunung Watu Pecah menunjukkan keterlibatan aktif pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan tersebut menegaskan bahwa masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat budaya, tetapi juga sebagai aktor utama dalam mempertahankan dan mengembangkan keberlangsungan warisan budaya lokal.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian revitalisasi budaya dan partisipasi masyarakat dengan menunjukkan bahwa transformasi tradisi dapat menjadi strategi pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, pengelola budaya, dan masyarakat dalam mengembangkan program pelestarian budaya berbasis komunitas. Ke depan, penyelenggara Festival Kaki Gunung Watu Pecah perlu memperkuat keterlibatan generasi muda melalui kegiatan edukasi budaya dan ruang partisipasi yang lebih luas agar keberlanjutan tradisi tetap terjaga. Selain itu, diperlukan sistem evaluasi yang lebih terstruktur untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan festival serta pengembangan festival sebagai media pendidikan budaya lokal dan penguatan potensi sosial ekonomi masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam mengenai kontribusi festival terhadap pembentukan identitas budaya, keberlanjutan tradisi lokal, serta dampaknya terhadap pengembangan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi komunitas: Pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Rajawali Pers..
- Agustina, A., Gani, E., Liusti, S. A., & Elpalina, S. (2024). Revitalisasi prosesi adat-tradisi masyarakat Nanggalo melalui program Nagari Budaya: Pendukung sustainable tourism development kawasan Mandeh. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 34–42. <https://doi.org/10.24036/abdi.v6i1.707>
- Damayanti, R. A., & Puspitasari, A. Y. (2024). Kajian potensi daya tarik wisata heritage di Indonesia. *Jurnal Kajian Ruang*, 4(1), 13–27. <https://doi.org/10.30659/jkr.v4i1.36639>
- Ferdiansyah, L. F., Aspri, A. R., & Anggriana, S. (2025). Analisis peran Community Based Tourism (CBT) dalam pengelolaan Festival Alunan Budaya di Desa Pringgasele, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 15(1). <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIH/article/view/4118>
- Hardiyanti, N. (2025). Snackfruit Village Festival: A study of the revitalization of local cultural values from an ethno-social perspective. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 17(1), 10–16. <https://doi.org/10.37304/jpips.v17i1.21255>



- Hastuti, S., Slamet, S. Y., Sumarwati, & Rakhmawati, A. (2021). Ecological politeness on *Sedekah Bumi* ceremony in Merapi mountainside. In A. D. Wijana, D. E. Subroto, & Sumarlam (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Language Politeness (ICLP 2020)* (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 553, pp. 7–15). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210514.002>
- Husen, M. A., & Putri, N. E. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal melalui Festival Bimbang Nagari di Nagari Tluk Kualo Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25369–25374. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10639>
- Ilma, A. M. (2025). *Nilai-nilai kearifan lokal pada Festival Kaki Gunung Watu Pecah Ambulu sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. Digital Library UINKHAS Jember. <https://digilib.uinkhas.ac.id/43202>
- Kuswaningsih, K., Wahyuningtyas, E., & Nur, D. M. M. (2024). Tradisi Sedekah Bumi dalam melestarikan budaya lokal di Desa Mranak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(4), 336–341. <https://doi.org/10.62017/arima.v1i4.1179>
- Lorenzo, Z., & Darmi, T. (2025). Partisipasi masyarakat pada program Festival Gurita di Kabupaten Kaur. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial dan Politik*, 14(1), 183–192. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/mimbar/id/article/view/5042>
- Merung, A. Y., Larisu, Z., Bahriyah, E. N., & Ulhaq, M. Z. (2024). Transformation cultural identity in the global era: A study of globalization and locality. *Socious Journal*, 1(5), 1–8. <https://doi.org/10.62872/jnxmz319>
- Muthoharoh, S. (2024). Peran festival budaya dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas. *Jurnal Diba'*, 1(1), 1–10. <https://oj.mjukn.org/index.php/jd/article/view/2828>
- Niampe, L., Jamili, Alias, Laniampe, H., Mursin, Hisna, & Bainudin. (2024). Pelestarian objek cagar budaya desa sebagai upaya pengembangan potensi pariwisata budaya. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <http://amalilmiah.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/295>
- Putri, M. N. I., Idham, G. S., & Amanullah, M. A. (2025). Revitalisasi tradisi Sedekah Bumi: Strategi rekayasa sosial dalam memperkuat solidaritas masyarakat Cirebon. *Jurnal Artefak*, 12(2), 307–318. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i2.21571>
- Rahmat, T., & Apriliani, D. (2022). Model pengembangan desa wisata berbasis sustainability tourism dalam perspektif green HRM. *KarismaPro*, 13(2), 87–98. <https://doi.org/10.53675/karismapro.v13i2.1073>
- Rahmi, S., Syafrini, D., Ramadani, N., Putri, R. D., Hayati, S., Roziana, S., Muhadi, S., Nurhaliza, S., Nathania, C. S., Wulandari, T. S., Putri, S. M., & Permata, B. D. (2024). Partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian cagar budaya Kota Lama Sawahlunto sebagai daya tarik wisata. *Social Empirical*, 1(2), 37–46. <https://doi.org/10.24036/scemp.v1i2.24>
- Subhani, A., Hadi, M. S., Agustina, S., Murdi, L., & Haerudin. (2024). Eksplorasi nilai-nilai edukasi konservasi mata air pada tradisi Ngulun Aik di Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 297–312. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25803>



- Sulistiyoningsih, S., Rais, W. A., & Supana. (2021). The actualization of religiosity and community togetherness in Tawang Susukan Village, Semarang District in tradition of Sedekah Bumi Merti Desa. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(9), 363–370. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i9.2947>
- Taufiq, A. M., Rosyad, R., & Kuswana, D. (2023). Dampak tradisi sedekah bumi terhadap kerukunan umat beragama di Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(1), 117–130. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24271>
- Wallace, A. F. C. (1956). Revitalization movements. *American Anthropologist*, 58(2), 264–281. <https://www.jstor.org/stable/665488>
- Wati, W. M. (2022). *Perwujudan rasa syukur dalam tradisi Jawa: Studi tentang sedekah bumi masyarakat Desa Besowo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). UIN Sunan Ampel Surabaya Digital Library. <https://digilib.uinsa.ac.id/52093>
- Wijayati, F. M., Alamsyah, A., Subiakto, A. N. P., Sena, H. H., Paujiah, M., Faradila, M. R., Ahmad, N. Z., Simanjuntak, P. A. Y., Huwaidah, S. S., Syahputra, S. S., & Handiny, Z. A. (2026). Revitalisasi eksistensi kebudayaan melalui partisipasi masyarakat dalam pelestarian kebudayaan lokal Desa Kemranggon. *TERNAVIA: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 38–52. <http://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/tnv/en/article/view/1501>